

Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Project Based Learning

Lovia Phica Yola Emilza

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: loviaphicaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis Project Based Learning (PjBL) di jenjang pendidikan menengah. Perubahan paradigma pendidikan di era Kurikulum Merdeka mendorong guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator, desainer pembelajaran kontekstual, dan penilai autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi dari sejumlah guru Sosiologi di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mendorong guru untuk berperan aktif dalam merancang proyek sosial yang relevan, membimbing siswa dalam proses investigasi lapangan, serta melakukan penilaian menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Transformasi ini memperkuat profesionalisme guru sekaligus menjadikan pembelajaran Sosiologi lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, strategi adaptif guru terbukti mampu mengoptimalkan potensi PjBL sebagai pendekatan pembelajaran transformatif.

Kata Kunci: Pembelajaran Sosiologi; Project Based Learning; Transformasi Peran Guru,.

Abstract

This study aims to describe the transformation of teachers' roles in Sociology learning through a Project-Based Learning (PBL) approach at the secondary education level. The paradigm shift in education under the Merdeka Curriculum encourages teachers to move away from their traditional role as information transmitters toward becoming facilitators, contextual learning designers, and authentic assessors. This research employs a descriptive qualitative method, using data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving several high school Sociology teachers. The findings reveal that the implementation of PjBL motivates teachers to actively design relevant social projects, guide students through field investigations, and conduct comprehensive assessments covering cognitive, affective, and practical skills. This transformation enhances teacher professionalism and makes Sociology learning more meaningful, participatory, and contextually grounded. Despite challenges such as limited instructional time and student readiness, teachers' adaptive strategies have proven effective in optimizing the potential of PjBL as a transformative learning approach.

Keywords: Project Based Learning; Sociology Learning; Transformation of Teacher Roles.

How to Cite: Emilza, L. P. Y. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis Project Based Learning. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(4), 140-145.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Era Revolusi Industri telah membawa perubahan besar bagi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia kerja, komunikasi, dan cara manusia berinteraksi. Masyarakat digital yang ditandai dengan keterhubungan tanpa batas, akses informasi yang sangat cepat, serta dominasi teknologi dalam berbagai bidang, menuntut adanya pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi efektif, dan literasi teknologi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing secara global (Trilling & Fadel, 2009). Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru berperan dominan sebagai penyampai informasi, sementara siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima. Sebaliknya, pembelajaran harus bertransformasi menjadi sebuah proses yang partisipatif, kontekstual, dan bermakna, yang mampu menggali potensi peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu topik atau masalah nyata melalui kegiatan proyek yang terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada produk. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting untuk kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa, PjBL memungkinkan terjadinya pembelajaran yang integratif antara teori dan praktik, antara kognisi dan afeksi.

PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada proyek dan kegiatan nyata yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan melalui kerja kolaboratif, investigasi, dan refleksi. Menurut Thomas (2000), Project Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti dari kegiatan belajar, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui eksplorasi mendalam terhadap suatu masalah atau pertanyaan yang kompleks. Dalam konteks mata pelajaran Sosiologi, pendekatan ini sangat relevan karena siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Dalam konteks mata pelajaran Sosiologi, penerapan PjBL menjadi sangat relevan karena Sosiologi sebagai ilmu sosial menuntut pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial di masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teori-teori sosial secara abstrak, tetapi juga untuk mengkaji, menganalisis, dan bahkan terlibat langsung dalam permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, proyek-proyek seperti studi tentang kesenjangan sosial di lingkungan tempat tinggal, observasi perubahan sosial di masyarakat, atau kampanye media sosial tentang isu toleransi, menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus membentuk sikap sosial yang kritis dan empatik.

Namun demikian, penerapan pendekatan PjBL membutuhkan perubahan peran guru secara signifikan. Guru tidak lagi hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi harus bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing proses, perancang pengalaman belajar, serta penilai autentik. Perubahan peran ini juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada siswa, dan berbasis kompetensi (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, transformasi peran guru menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan penerapan PjBL, khususnya dalam pembelajaran Sosiologi yang sangat kontekstual dan reflektif.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan hubungan sosial menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, guru sosiologi perlu memanfaatkan PjBL untuk menghadirkan realitas sosial ke dalam kelas melalui kegiatan eksploratif, seperti observasi lapangan, wawancara, dan penyusunan laporan sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan empati sosial dan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial. Seperti dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2010), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan antara teori dan praktik kehidupan nyata.

Meskipun menawarkan banyak keuntungan, penerapan PjBL tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kebutuhan akan perencanaan yang matang, serta kesenjangan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang peran kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa

mendapatkan dukungan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proyek yang dilaksanakan. Guru juga perlu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan, termasuk dalam penyusunan rubrik penilaian yang komprehensif dan transparan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dan sekaligus perbedaan dengan beberapa studi sebelumnya yang membahas penerapan Project Based Learning dalam pembelajaran Sosiologi maupun mata pelajaran lainnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah (2021) dalam jurnal *EduHumaniora* menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Sosiologi di SMA mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial lokal. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dampak terhadap hasil belajar siswa, tanpa mengkaji secara mendalam transformasi peran guru sebagai elemen kunci dalam keberhasilan PjBL.

Sementara itu, penelitian oleh Setyawati dan Prasetyo (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi* menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan PjBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meski demikian, studi tersebut belum secara komprehensif membahas perubahan peran guru dari aspek perencanaan pembelajaran, pembimbingan proyek, hingga penilaian autentik, yang dalam praktiknya sangat krusial. Penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan menguraikan secara menyeluruh bentuk-bentuk transformasi peran guru dalam setiap tahapan penerapan PjBL di mata pelajaran Sosiologi.

Perbandingan lainnya dapat dilihat dari penelitian oleh Astuti (2019) yang mengkaji PjBL dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Dalam penelitiannya, Astuti menemukan bahwa PjBL mampu menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Namun, fokus kajiannya belum secara khusus diarahkan pada dinamika hubungan guru-siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, artikel ini menambahkan kontribusi baru dengan menyoroti secara spesifik bagaimana peran guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai agen perubahan dalam pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya dengan fokus pada aspek yang belum banyak dibahas secara mendalam, yakni transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis Project Based Learning secara sistematis dan aplikatif. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan Project Based Learning. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis Project Based Learning (PjBL). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman yang dialami guru secara kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Creswell, 2015). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menjalankan peran baru sebagai fasilitator, pembimbing proyek, dan penilai autentik dalam penerapan PjBL, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Sosiologi tingkat SMA yang telah menerapkan model pembelajaran PjBL minimal selama satu semester. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ditentukan pada salah satu SMA negeri di wilayah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka atau kurikulum yang memungkinkan fleksibilitas penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta refleksi guru mengenai transformasi peran mereka dalam pembelajaran PjBL. Observasi kelas bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru memfasilitasi kegiatan proyek, mendorong partisipasi siswa, serta menilai hasil belajar secara autentik. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap RPP, rubrik penilaian, dan laporan proyek siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan konfirmasi ulang (*member-check*) kepada informan terkait isi temuan penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana transformasi peran guru terjadi dalam praktik pembelajaran Sosiologi berbasis PjBL.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis *Project Based Learning* (PjBL) terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perubahan peran guru tidak hanya terlihat pada aspek metodologis, tetapi juga pada paradigma mengajar secara keseluruhan, dari yang semula berorientasi pada penyampaian materi menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Transformasi Peran Guru: Dari Pusat Informasi Menjadi Fasilitator Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Sosiologi mengalami pergeseran yang signifikan seiring penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Pada awalnya, sebagian besar guru berperan sebagai pusat informasi—menyampaikan materi secara satu arah, dengan fokus pada pemenuhan silabus dan buku teks. Namun, dalam konteks PjBL, guru secara bertahap mengadopsi peran sebagai fasilitator yang lebih menekankan pada pemberdayaan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mendorong siswa untuk merumuskan masalah sosial yang aktual, mencari solusi berbasis data, dan menyampaikan hasil temuannya melalui presentasi proyek. Salah satu guru menyatakan bahwa, “Dulu saya merasa perlu menjelaskan semuanya dari A sampai Z, tapi sekarang saya lebih sering melempar pertanyaan, lalu membimbing mereka mencari jawabannya sendiri.” Perubahan ini berdampak positif pada partisipasi siswa yang lebih aktif, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Setyawati dan Prasetyo (2020), yang mengungkap bahwa guru dalam PjBL berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan bukan mendikte.

Peran Guru sebagai Desainer Pembelajaran Kontekstual

Transformasi juga terlihat dalam peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak lagi terpaku pada RPP konvensional, tetapi lebih fleksibel dalam mengembangkan tema-tema proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, di salah satu sekolah, proyek yang diangkat adalah “Dinamika Keluarga di Era Digital”, yang mendorong siswa meneliti dampak penggunaan gadget terhadap komunikasi antaranggota keluarga.

Dalam proses ini, guru membimbing siswa dalam penyusunan proposal proyek, teknik wawancara, observasi lapangan, hingga analisis sederhana terhadap data sosial. Materi Sosiologi seperti nilai dan norma, struktur sosial, serta perubahan sosial diintegrasikan secara alami dalam pelaksanaan proyek. Guru tidak hanya menyusun langkah-langkah kerja, tetapi juga menyediakan alternatif kegiatan, indikator keberhasilan, serta menghubungkan tema proyek dengan tujuan pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk berpikir kreatif, analitis, dan terbuka terhadap ide-ide siswa.

Guru sebagai Penilai Autentik: Menerapkan Penilaian Berbasis Proyek

Dalam konteks PjBL, penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses. Guru menyusun rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir analitis dan kritis), afektif (sikap kerja sama, tanggung jawab), dan psikomotorik (kemampuan menyusun laporan dan presentasi proyek). Penilaian dilakukan secara bertahap, dimulai dari proposal, pelaksanaan proyek, hingga presentasi akhir.

Salah satu guru menyatakan bahwa PjBL memberinya kesempatan untuk “melihat sisi lain siswa”, terutama kemampuan bekerja sama, menyampaikan ide secara lisan, serta menunjukkan empati terhadap isu-isu sosial. Guru juga melakukan asesmen formatif berupa refleksi individu dan diskusi kelompok yang membantu siswa menyadari proses belajar mereka sendiri. Strategi ini memperkuat temuan Nurfadilah (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan PjBL mendorong penilaian yang lebih holistik dan manusiawi dibandingkan model pembelajaran tradisional.

Proses Implementasi PjBL di Kelas Sosiologi

Pelaksanaan PjBL umumnya dimulai dengan pemilihan tema proyek oleh siswa, disesuaikan dengan KD (Kompetensi Dasar) dan konteks lokal. Setelah itu, siswa menyusun rencana kerja proyek secara berkelompok, melaksanakan pengumpulan data lapangan, lalu mempresentasikan hasilnya melalui media kreatif (poster, video, atau pameran kelas).

Guru memfasilitasi seluruh proses dengan memberikan bimbingan individual maupun kelompok, melakukan konsultasi berkala, serta menengahi konflik yang muncul selama kerja tim. Dalam praktiknya, guru juga harus menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga banyak yang

mengintegrasikan kegiatan proyek ke dalam tugas mingguan atau pekerjaan rumah berbasis tim. Beberapa guru menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan WhatsApp untuk memantau kemajuan proyek.

Tantangan dan Strategi Guru dalam Menerapkan PjBL

Meskipun penerapan PjBL memberikan banyak manfaat, guru menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya keterampilan riset siswa, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap desain proyek. Beberapa siswa juga menunjukkan kesulitan dalam bekerja kelompok, terutama dalam pembagian tugas dan menyusun laporan.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai strategi, seperti memberikan pelatihan mini tentang observasi sosial, menyusun instruksi tugas yang rinci, serta memberikan contoh proyek yang sukses. Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia (dalam penulisan laporan) dan Informatika (dalam penyusunan media presentasi).

Implikasi terhadap Profesionalisme Guru dan Pembelajaran Sosiologi

Transformasi peran guru dalam PjBL berdampak langsung pada peningkatan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk terus belajar, mengembangkan kreativitas, dan melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai penggerak perubahan di lingkungan sekolah.

Bagi pembelajaran Sosiologi, PjBL memberikan peluang besar untuk membumikan teori sosial melalui aktivitas belajar yang berbasis realitas. Siswa tidak hanya memahami konsep seperti mobilitas sosial, konflik, atau nilai budaya secara teoretis, tetapi juga mampu mengamati dan menganalisisnya secara langsung di masyarakat. Dengan demikian, PjBL tidak hanya mengubah peran guru, tetapi juga merevitalisasi pembelajaran Sosiologi menjadi lebih hidup, kritis, dan bermakna.

Pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi peran guru dalam pembelajaran Sosiologi berbasis PjBL bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan pergeseran fundamental dalam cara guru memaknai proses pendidikan. Guru dituntut untuk adaptif, kreatif, dan reflektif dalam mengelola pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran sosial siswa secara nyata. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru, dukungan manajerial sekolah, dan kebijakan pendidikan yang fleksibel menjadi prasyarat penting dalam menyukseskan penerapan PjBL secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Sosiologi telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam peran guru. Peran guru yang semula berfokus pada transfer pengetahuan bergeser menjadi fasilitator belajar yang aktif, desainer pembelajaran kontekstual, dan penilai autentik. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi turut membimbing siswa dalam proses eksploratif, investigatif, dan reflektif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar aktif.

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi melalui pendekatan PjBL memungkinkan integrasi antara teori sosial dan realitas kehidupan siswa secara langsung. Guru menjadi aktor penting dalam menghubungkan kurikulum dengan isu-isu sosial yang relevan dan bermakna. Melalui proyek-proyek sosial yang dilakukan siswa, konsep-konsep Sosiologi seperti perubahan sosial, ketimpangan, dan relasi kuasa menjadi lebih konkret dan dipahami secara lebih mendalam oleh peserta didik.

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kendala teknis lainnya, guru menunjukkan kapasitas adaptif dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel. Hal ini memperkuat gagasan bahwa guru yang berdaya adalah kunci utama dalam suksesnya implementasi pembelajaran berbasis proyek, terutama di mata pelajaran seperti Sosiologi yang menuntut pemahaman kritis dan reflektif terhadap kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2019). Pembelajaran IPS dengan Model Project Based Learning untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 28(3), 112–120.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

-
- Nurfadilah. (2021). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 167–175.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyawati, R., & Prasetyo, A. (2020). Peran Guru dalam Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1), 45–53.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.